

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menghargai dan melestarikan warisan budaya leluhur adalah sebuah tugas mulia yang harus kita emban sebagai generasi penerus. Keterpurukan dan kepunahan warisan budaya leluhur adalah sebuah simbol kegagalan kita dalam melestarikan budaya tersebut. Namun kadangkala memang adakalanya kita terbuai dalam sebuah harmonisasi modernisasi yang saat ini melanda. Kemudahan dan tingkat kesimpelan hidup yang ditawarkan saat ini membuat kita menjadi seakan lupa dengan identitas asli kita. Hal ini juga bisa terjadi karena kita tidak mampu memadukan antara budaya tradisional dengan budaya yang lahir dimasa belakangan ini. Banyak nilai-nilai tradisional yang dapat kita jadikan sebagai pedoman hidup dalam menghadapi tantangan globalisasi saat ini.

Bius merupakan sebuah organisasi masyarakat yang berasal dan diterapkan di Tanah Batak pada jaman dulu. Bius didirikan oleh beberapa kelompok marga dalam satu wilayah tertentu. Organisasi ini memiliki konsep dan hukum yang mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat dalam segala bidang, baik pada bidang religi, ekonomi dan sosial. Menurut *T.G Bakkara (2011)* ada 3 Bius induk yang terdapat di Tanah Batak sejak awal peradaban bangsa Batak yaitu Bius Pusuk Buhit yang terletak di pusat Tanah Batak yaitu Pusuk Buhit, Bius Bakkara yang terletak di lembah Bakkara dan Bius Lontung yang terletak Pulau Samosir. Namun seiring perkembangan dan persebaran masyarakat batak khususnya batak toba organisasi bius berdiri hampir di setiap penjuru tano batak. Salah satunya adalah Bius Si Tolu Tali yang terletak di daerah Simanindo. Bius ini didirikan oleh 3 kelompok marga yaitu Sidauruk, Turnip dan Sitio serta Malau sebagai *Borunya* (Pihak penerima istri). Pusat Bius ini tepatnya terletak di Desa Simanindo, kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Bius

sitolu Tali dipimpin oleh 3 Raja Dapoton yang berasal dari Raja-raja kelompok marga yang termasuk dalam anggota paguyuban ini atau yang dinamakan *Raja Horja*.

Dalam organisasi Bius ini terdapat sebuah upacara yang mereka lakukan sekali dalam setahun, upacara tersebut dinamakan *Mangase Taon* atau *Mamele Taon*. Upacara ini dilakukan dengan cara memberi persembahan kepada roh leluhur sebagai permohonan dan doa kepada Mula Jadi Na Bolon (Tuhan Sang Pencipta) agar hasil panen dan kehidupan yang harmonis tercipta di lingkungan masyarakat. Pada saat upacara ini dilakukan seekor kerbau akan disembelih sebagai kurban yang dinamakan *Horbo Bius* (Kerbau yang dijadikan kurban). Segala tali perselisihan juga harus dihapuskan pada saat itu juga. Upacara ini dipimpin Oleh Parbaringin. Parbaringin adalah tokoh dalam Bius yang bertugas dan memiliki kewenangan dalam segala aspek penyembahan (kepercayaan).

Namun saat ini bius sitolu tali itu sudah punah oleh jaman yang berkembang. Setelah Belanda masuk ketanah batak sekitar tahun 1800. Belanda pun mengganti sistem bius tersebut dengan sistem yang disebut Kenegerian. Hal ini akan kita bahas lebih lanjut pada bab berikutnya. Jadi saat ini yang tersisa di simanindo adalah situs-situs peninggalan bius tersebut berupa *Partukkoan* (Tempat rapat yang biasanya dibuat di bawah sebuah pohon besar) yang sering digunakan sebagai tempat musyawarah oleh para raja bius, kemudian Parbiusan yakni sebuah tempat yang dijadikan oleh masyarakat untuk melakukan upacara *Mangase Taon*. Namun dibalik semua itu tujuan Bius ini dibentuk adalah agar tercapai tujuan hidup yang selalu diidam-idamkan oleh hampir semua orang Batak yaitu *Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon* (Kekayaan, Berketurunan, Kehormatan)

Konsep-konsep bius dan situs-situs tersebutlah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang Bius Si Tolu Tali tersebut sebagai objek penelitian bagi penulis. Penelitian Bius Si Tolu Tali ini juga didasari oleh rasa peduli peneliti terhadap

kelestarian budaya Batak Toba di Simanindo. Kemudian nilai-nilai seperti pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat merupakan suatu nilai yang sangat baik diterapkan dalam sistem pola pemerintahan saat ini khususnya pemerintah desa. Pengairan pertanian yang diusahakan dan dirawat bersama oleh masyarakat desa otonom ini juga dapat ditarik menjadi sebuah kebijakan yang dapat memajukan kehidupan masyarakat desa pada saat ini.

Dalam sistem organisasi Bius, para raja yang berperan sebagai pemerintah juga turut campur dalam pelaksanaan ritual-ritual yang bersifat adat dan agama, jadi dalam hal ini pemerintah desa yang saat ini juga dapat membuat program-program yang berusaha menciptakan keharmonisan manusia dengan alam dan lingkungannya dengan turut menggalakkan ritual-ritual adat dan ritual keagamaan. Hal ini juga akan berdampak baik pada perbaikan moral dan keharmonisan yang tercipta di dalam masyarakat.

Kemudian hal yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian Bius ini adalah penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dengan sistem-sistem kekuasaan yang saat ini ada di Tanah Batak khususnya di desa Simanindo. Kearifan-kearifan lokal tersebut menjadi sebuah daya tarik bagi penulis dimana sistem pembagian lokasi-lokasi perekonomian dan sistem pengaturan segala sistem adat dan religi yang ada dalam Bius.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Sejarah berdirinya bius Si Tolu Tali
2. Struktur kekuasaan yang ada dalam Bius Si Tolu Tali
3. Evolusi sistem kemasyarakatan dalam masyarakat Simanindo

4. Hukum dan Upacara yang berlaku dalam bius Si Tolu Tali
5. Faktor-faktor yang menyebabkan punahnya Bius Si Tolu Tali
6. Kearifan lokal sebagai wujud peninggalan Bius si Tolu Tali

1.3. Perumusan masalah

Agar memudahkan penelitian ini maka penulis membuah sebuah perumusan masalah sebagai modal awal untuk melakukan penelitian ini. Adapun perumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Bius sitolu tali?
2. Bagaimana struktur kekuasaan yang ada dalam Bius Si Tolu Tali?
3. Apa saja hukum-hukum dan upacara yang berlaku dalam Bius Si Tolu Tali tersebut
4. Faktor-faktor apa saja yang membuat Bius Si Tolu Tali ini mengalami kepunahan?
5. Apa saja kearifan lokal yang masih eksis sampai saat ini sebagai wujud peninggalan Bius Si Tolu Tali

1.4. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan peneltian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah bius si Tolu Tali di simanindo, kecamatan Simanindo, kabupaten Samosir

2. Untuk mengetahui upacara-upacara dan hukum- hukum yang berlaku dalam Bius Sitolu tali
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi punahnya Bius Si Tolu Tali.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini akan bermanfaat untuk mengkaji bagaimana evolusi kekuasaan yang ada dalam Masyarakat Batak Toba di Simanindo
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah penambah wawasan dalam mengetahui keberagam suku di Indonesia Khususny untuk memahami Suku Batak Toba
3. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi sikap bagi para generasi muda sebagai calon-calon pemimpin.
4. Penelitian juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut terhadap sejarah Bius di Tanah Batak khususnya Di Samosir.